

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan hasil peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dilaksanakan di salah satu SDN di kota Bandung, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai:

1. Proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IIA terdiri dari sembilan tahap yaitu (1) Orientasi Masalah (*Problem Orientation*), (2) Eksplorasi Masalah (*Problem Eksploration*), (3) Inventarisasi Pengetahuan (*Knowledge Inventory*), (4) Definisi Masalah (*Problem Definition*), (5) Inventarisasi Solusi (*Solution Inventory*), (6) Penyelidikan Individu (*Self Directed Learning*), (7) Membangun Solusi (*Synthesis Solution*), (8) Presentasi (*Presenting Solution*) (9) Refleksi (*Reflecting Problem Solving Process*). Proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika mengalami perkembangan dari siklus I, siklus II dan siklus III . Pada siklus I, tiga tahap dari sembilan tahap pendekatan *Problem Based Learning* tidak dapat dilaksanakan dengan baik yaitu pada tahap inventarisasi pengetahuan (*knowledge inventory*) hampir semua siswa keliru dalam mendaftar ha-hal yang diketahui, pada tahap definisi masalah (*problem definition*) siswa belum mampu menceritakan isi soal cerita menggunakan bahasanya sendiri karena guru tidak memberikan *scaffolding* kepada siswa dan pada tahap penyelidikan Individu (*self directed learning*) siswa belum mampu melakukan penyelidikan masalah dengan tepat karena kurangnya penguasaan materi prasyarat. Kemudian pada siklus II guru mulai melakukan *scaffolding*

kepada siswa pada tahap inventarisasi pengetahuan (*knowledge inventory*) dan definisi masalah (*problem definition*) yaitu dengan meminta siswa untuk membaca ulang soal cerita dan siswa diminta untuk memahami setiap kalimat yang telah dibaca dalam soal, akan tetapi *scaffolding* yang diberikan pada siklus II tersebut belum mampu mengatasi temuan negatif pada tahap inventarisasi pengetahuan (*knowledge inventory*) dan definisi masalah (*problem definition*) sehingga pada siklus III dilakukan *scaffolding* tambahan yaitu dengan cara *highlight* poin-poin penting yang ada di dalam soal. *Scaffolding* yang dilakukan pada siklus III tersebut ternyata efektif sehingga pada siklus III semua tahapan *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik.

2. Peningkatan hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menunjukkan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus pertama sebanyak 69% siswa sudah mampu menuliskan hal-hal yang diketahui dari soal cerita dan pada siklus kedua dan ketiga mengalami peningkatan yaitu pada siklus dua menjadi 90% dan pada siklus tiga menjadi 99%. Kemampuan menuliskan hal yang ditanyakan dari soal cerita meningkat dari 89% menjadi 93% pada siklus dua dan 100% pada siklus tiga. Selanjutnya, kemampuan menuliskan cara penyelesaian soal cerita meningkat dari 82% menjadi 95% pada siklus dua dan 100% pada siklus tiga. Kemampuan menuliskan jawaban akhir meningkat dari 63% menjadi 78% pada siklus dua dan 97% pada siklus tiga. Selain dari peningkatan setiap indikator, nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 73,93 menjadi 88,48 pada siklus dua dan 98,08 pada siklus tiga. Sementara untuk presentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 64% menjadi 91% pada siklus dua dan 100% pada siklus tiga. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa sekolah dasar.

## B. Rekomendasi

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, berikut ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan pendekatan *Problem Based Learning*.

1. Pada tahap orientasi masalah (*Problem Orientation*), guru harus memaparkan masalah berdasarkan kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.
2. Pada tahap eksplorasi masalah (*Problem Eksploration*), guru harus memberikan arahan yang jelas tentang cara menyelesaikan soal cerita.
3. Pada tahap inventarisasi pengetahuan (*Knowledge Inventory*), guru harus memberikan *scaffolding* dengan cara *highlight* untuk menemukan kata-kata kunci yang penting di dalam soal cerita.
4. Pada tahap definisi masalah (*Problem Definition*), guru harus memberikan *scaffolding* dengan mengarahkan siswa agar lebih memperhatikan bagian soal yang telah di *highlight*.
5. Pada tahap inventarisasi solusi (*Solution Inventory*), guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memikirkan berbagai solusi berdasarkan persepsi siswa.
6. Pada tahap penyelidikan individu (*Self Directed Learning*), guru harus memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi prasyarat yang harus dikuasai siswa sebelumnya.
7. Pada tahap Membangun Solusi (*Synthesis Solution*), guru harus selalu mengingatkan siswa agar menuliskan secara lengkap langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita.
8. Pada tahap presentasi (*Presenting Solution*), guru harus mengkondisikan siswa agar menyimak presentasi yang sedang berlangsung.
9. Pada tahap Refleksi (*Reflecting Problem Solving Process*), guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan agar siswa mau menceritakan kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran menggunakan *problem based learning*.